

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin maju, banyak masalah-masalah yang bervariasi muncul dalam kehidupan manusia, dengan munculnya masalah-masalah baru, maka manusia dituntut untuk mampu berkompetisi atau bersaing dengan Negara-negara lain yang lebih maju, dalam memenuhi segala kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup yang terpenting untuk menjadikan manusia menjadi lebih kreatif, maju dan mampu bersaing yaitu salah satunya dengan pendidikan. Menurut pandangan islam pendidikan adalah kewajiban, oleh karena itu banyak ayat atau hadist yang menjelaskan pentingnya mencari ilmu, seperti dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا يَرْفَعِ

اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ، وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ، وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.¹

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita II, 1978/1979), hlm. 910

Ayat diatas menjelaskan bahwa siapa yang menuntut ilmu karena Allah dan sopan santun dalam kegiatan majlis, maka akan diangkatlah derajat seorang manusia tersebut. Jadi islam sangat menjunjung tinggi pendidikan.

Pendidikan dapat membantu manusia untuk bisa berfikir lebih kreatif dan nantinya akan menghasilkan out put yang berkualitas dan mampu bersaing dengan Negara lain yang dari sisi pendidikannya lebih berkualitas. Pendidikan yang berkualitas membutuhkan pendidik yang berkualitas pula. Maka dari itu seorang pendidik juga tidak berpuas diri untuk terus berusaha menjadikan Negara menjadi Negara yang berkualitas dari segi manapun terutama dari segi pendidikan. Pengertian Pendidikan menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Berdasarkan undang-undang tersebut, maka tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mewujudkan suasana pembelajaran menjadi aktif dan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Pada dasarnya setiap manusia dilahirkan menurut fitrohnya, sesuai hadist yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلِدٍ يُوَلَّدُ عَلَى فِطْرَةٍ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ يُنصِّرَانِهِ يمجسانِهِ

Artinya: “Tiap-tiap anak dilahirkan menurut fitrohnya (bakat orangtuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”(H.R Bukhori dan Muslim) ”³

² UU. No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 3 .

³Abi Hasan Nuruddin, dan Muhammad Ibni Abdul Hadi Assindi, *Shahih Bukhori*, (Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiah, 2008), hlm. 457

Ayat diatas yang menjelaskan bahwa setiap manusia sejak lahir sudah membawa potensi maka sebagai pendidik dan orangtua harus mengasah kemampuan anak yang sudah dimilikinya.

Ketika memasuki abad ke-21 dunia pendidikan menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional, tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah ketertinggalan di dalam mutu pendidikan. Ini dirasakan setelah kita membandingkan mutu pendidikan di Indonesia dengan Negara lain. Ini merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan,⁴ sehingga pada abad ke-21 perlu membangun kebersamaan masa depan, dimana belajar sepanjang hayat merupakan denyut jantung masyarakat dan sebagai kunci memasuki abad ke-21.⁵ Maka dari itu Indonesia menjadikan kurikulum sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan sebagai pedoman harus seragam agar tidak terjadi perbedaan tujuan, isi, dan bahan pelajaran antara wilayah satu dengan yang lainnya.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa:

Komponen mata pelajaran pada struktur kurikulum SMP/MTs adalah 1) Pendidikan Agama, 2) Pendidikan Kewarganegaraan, 3) Bahasa Indonesia, 4) Bahasa Inggris, 5) Matematika, 6) IPA, 7) IPS, 8) Seni Budaya, 9) Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan kesehatan, 10) Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi, serta pelajaran lain yang masuk dalam muatan lokal dan pengembangan diri.⁶ Penelitian ini terfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama atau mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 36.

⁵ Asep Herry Hernawan. dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 6-7.

⁶ Permendiknas, (standart isi), No. 22 Tahun 2006

Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Abdul Majid Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁷ Melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara.⁸ Salah satu upaya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu, dengan mengembangkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dengan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk peserta didik yang dirancang atau didesain dan direncanakan secara sistematis supaya dalam kegiatan pembelajarannya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kegiatan pembelajaran yang berjalan secara efektif dan efisien akan mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan, tidak membosankan dan tujuan yang diinginkan oleh pendidik akan mudah tercapai. Menurut Hamdani belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam

⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 12

⁸Ibid,....hlm. 16

interaksi dengan lingkungannya. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan lain, dan cita-cita. Seseorang yang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.⁹

Peneliti melakukan wawancara dengan Pak Slamet selaku guru PAI di SMPN 01 Selopuro, beliau menuturkan bahwa:

“Kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung ya seperti pada umumnya, ada yang sudah siap untuk menerima pembelajaran dengan mengeluarkan buku tanpa disuruh, ada juga yang masih ramai sendiri dan belum siap menerima pembelajaran pada hari itu. Untuk pelajaran PAI ini saya belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match, karena faktor usia yang sudah tidak muda lagi, jadi misalkan menggunakan model pembelajaran seperti itu tidak telaten, jadi simple saja saya hanya menggunakan metode ceramah, terkadang juga saya suruh untuk membuat peta konsep. Pada saat saya menjelaskan materi, namanya juga anak-anak pasti ada yang memperhatikan dan ada yang tidak memperhatikan. Jika ada yang begitu saya biasanya menegur anak tersebut dengan mendekati dan menanyakan apa yang sedang dilakukan, terkadang dengan begitu anak sudah memperhatikan pelajaran kembali. Sebenarnya disekolah SMPN 01 Selopuro ini sudah menggunakan kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013, namun dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas saya masih menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah itu tadi.”¹⁰

Data yang saya peroleh dari hasil wawancara dengan bapak Slamet Daroini, ditemukan bahwa nilai yang didapat pada mata pelajaran PAI kelas VII rendah, karena faktor anak-anak yang kebanyakan memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dan kebanyakan bukan dari lulusan madrasah, tetapi lulusan dari sekolah umum selain itu, ada sebagian siswa lain yang main sendiri dan tidak memperhatikan pelajaran.

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 20.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Slamet, pada 3 Januari 2018 pukul: 09.00

Mata pelajaran PAI menurut siswa, adalah pelajaran yang mudah-mudah sulit, mudahnya karena menyangkut pada kehidupan sehari-hari, sulitnya ketika disuruh untuk hafalan surat, do'a dan ayat-ayat alqur'an yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Selain itu peserta didik terkadang merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang bersifat monoton, dimana pembelajarannya berpusat pada guru. Siswa hanya menjadi obyek saja, sehingga siswa kurang mandiri dan pasif dalam kegiatan pembelajaran. Adanya kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran berdampak pada hasil belajar siswa. Apabila hal ini dibiarkan terus berkelanjutan, maka akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal.

Kegiatan belajar mengajar terdiri dari pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik hanya sebagai fasilitator yang berperan dalam keberhasilan peserta didiknya. Pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik, agar memiliki kesan yang mendalam dan menyenangkan terhadap peserta didik selama pelajaran berlangsung, maka membutuhkan rancangan dan perencanaan yang maksimal terhadap materi yang akan disajikan, supaya kegiatan belajar yang diinginkan tercapai dan sesuai. Memberikan kesan yang mendalam kepada peserta didik diperoleh bukan hanya sebatas diingat oleh peserta didik saja dalam aktivitas kegiatan belajarnya, tetapi mencakup pada kemampuannya dalam mengingat serta memahami materi yang disampaikan. Salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam rangka untuk menghasilkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkualitas, yaitu dengan menggunakan suatu model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menuliskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pegajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu Bapak Slamet Daroini dan Bapak Jalil yang dilakukan peneliti di SMPN 01 Selopuro pada tanggal 3 Januari 2018, diperoleh informasi bahwa pada proses pembelajaran belum efektif, siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran sehingga suasana kurang kondusif. Hal ini mengakibatkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Salah satu penyebab pembelajaran kurang efektif, karena dalam proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru dan belum optimalnya komunikasi antarsiswa yang menyebabkan siswa hanya bermain dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas maka model yang sesuai pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 01 Selopuro yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivisme. Secara filosofis, belajar menurut konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-

¹¹ Mashudi, Asrop Syafi'I, dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm. 1

konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat, tetapi juga penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.¹²

Pembelajaran kooperatif bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tetapi sebelum masa belakangan ini, metode ini hanya digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti tugas-tugas atau laporan kelompok tertentu. Namun demikian, penelitian selama dua puluh tahun terakhir ini telah mengidentifikasi metode pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan untuk mengajar kan berbagai macam mata pelajaran. Mulai dari matematika, membaca, menulis sampai pada ilmu pengetahuan ilmiah, mulai dari kemampuan dasar sampai pemecahan masalah-masalah yang kompleks. Lebih daripada itu, pembelajaran kooperatif juga dapat digunakan sebagai cara utama dalam mengatur kelas untuk pengajaran.¹³

Seorang pendidik harus dapat menciptakan dan mengelola pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.¹⁴ Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif ada beberapa metode, yaitu metode STAD, Jigsaw, CIRC, dan lain-lain. Namun pada pembahasan ini hanya satu metode

¹² Mashudi, Asrop Syafi'i, dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif*, ...hlm. 57-58.

¹³ Robert E. Slavin (penerjemah: Nurulita), *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, cet.1: 2008), hlm. 4

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, ...hlm. 147

pembelajaran saja yang dipakai dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) salah satunya yaitu metode pembelajaran *Make a Match*. Metode *Make a Match* atau mencari pasangan ini adalah merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa, karena metode ini sangat jarang digunakan disekolah-sekolah terutama di SMPN 01 Selopuro. Metode *Make A Match* adalah metode yang mencari pasangan atau mencocokkan. Adanya model pembelajaran tipe *Make a Match* ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam bersikap, berfikir, dan melatih ketrampilan, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Model *Make a Match* ini dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran, terutama pada mata pelajaran PAI. Pada pelajaran PAI di SMPN 01 Selopuro sebelumnya kebanyakan siswa cenderung masih pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI, dan kurang aktif, sehingga kurang efektif. Salah satu kelebihan menggunakan model ini adalah seluruh siswa akan ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang cenderung pasif dikarenakan gurunya masih menggunakan metode lama yaitu metode ceramah, selain itu, guru pengampu pelajaran PAI sudah usia lanjut, maka dari itu apabila menggunakan model pembelajaran sesuai kurikulum saat ini kurang maksimal atau kurang telaten. Pendidikan agama selama ini lebih terkonsentrasi persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara.

Selain itu, untuk mengetahui apakah peserta didik telah bisa memahami materi yang telah disampaikan oleh pendidik atau belum, maka bisa dilihat

dengan ditandai hasil belajar siswa yang baik dan meningkat. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁵ Hasil belajar bisa dilihat, dari yang sebelumnya kurang memuaskan menjadi memuaskan, dan supaya materi pelajarannya mudah dipahami dan diingat oleh siswa, maka kegiatan belajarnya harus bernuansa menyenangkan serta mengasikkan dan memberikan perasaan gembira dalam diri siswa dan menumbuhkan rasa ingin menjadi lebih baik dalam diri siswa, maka tujuan belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dapat dilihat oleh seorang pendidik, yaitu dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hasil belajar dari segi kognitif bisa dilihat dari pengerjaan tes tulis maupun tes lisan dari materi yang telah diajarkan. Hasil belajar dari segi afektif bisa dilihat dari keaktifan peserta didik dikelas, mulai dari keaktifan maju di depan kelas, sering bertanya, mengumpulkan tugas tepat waktu dan sebagainya. Dari segi psikomotorik, bisa dilihat dari mempraktekkan materi yang telah di ajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar dapat tercapai, apabila seorang pendidik dalam menyampaikan materi atau pelajaran tidak menjadikan peserta didik sebagai objek belajar saja, tetapi peserta didik dijadikan sebagai subjek dalam kegiatan belajar di kelas, sehingga peserta didik bisa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Menjadikan peserta didik sebagai subjek saja tidak cukup tanpa adanya keinginan dari diri siswa untuk belajar. Menumbuhkan rasa keinginan siswa untuk belajar itu

¹⁵ Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito), hlm. 3

membutuhkan strategi dalam pembelajaran. Maka seorang pendidik dalam penyampaian materi sebaiknya jangan monoton, dan sebaiknya dalam penyampaian materinya menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan. Seorang pendidik harus bisa menggunakan atau mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akan merasa senang dan tidak merasa bosan, dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, namun tampaknya pelaksanaan pendidikan di SMPN 01 Selopuro, belum menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Padahal dalam pendidikan, guru atau pendidik merupakan figur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di kelas, supaya tujuan yang diinginkan tercapai.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruhnya apabila diterapkan strategi pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* (mencari pasangan) di SMPN 01 Selopuro khususnya pada pelajaran PAI“. Maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa di SMPN 01 Selopuro, Blitar”.

B. Identifikasi Masalah

1. Seorang pendidik yang masih menggunakan metode konvensional (ceramah)
2. Kebanyakan siswa masih pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
3. Kurangnya pengembangan metode dalam proses pembelajaran.
4. Pengaruh usia pendidik yang sudah lanjut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar kognitif PAI siswa di SMPN 01 Selopuro Blitar?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar afektif PAI siswa di SMPN 01 Selopuro Blitar?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar psikomotorik PAI siswa di SMPN 01 Selopuro Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar kognitif PAI siswa di SMPN 01 Selopuro, Blitar.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar afektif PAI siswa di SMPN 01 Selopuro, Blitar.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar psikomotorik PAI siswa di SMPN 01 Selopuro, Blitar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dari proposal penelitian ini dapat dinyatakan seperti pada kalimat di bawah ini:

1. Ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar kognitif PAI siswa di SMPN 01 Selopuro, Blitar.
2. Ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar afektif PAI siswa di SMPN 01 Selopuro, Blitar.
3. Ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar psikomotorik PAI siswa di SMPN 01 Selopuro, Blitar.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap hasil belajar PAI.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai pedoman dalam merumuskan program pelaksanaan pembelajaran di sekolah, serta dapat mengatasi kesulitan dalam menyampaikan materi di sekolah.

b. Bagi pendidik

Guru dapat mengetahui strategi serta metode yang bervariasi untuk memperbaiki system pembelajaran di kelas, sehingga masalah-masalah yang dihadapi oleh seorang pendidik dan peserta didik di kelas dapat segera di atasi.

c. Bagi peneliti lanjutan

Menambah khazanah ilmiah bagi peneliti ketika akan melakukan penelitian.

G. Definisi Operasional

Adapun definisi operasionalnya, yaitu:

1. Metode *Make A Match*

Adalah metode yang mengajak siswa untuk mencari sebuah jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari sebuah kartu-kartu yang telah disiapkan oleh seorang pendidik.

2. Hasil belajar

Adalah perubahan yang ditunjukkan oleh peserta didik dari proses belajar. Perubahan yang dihasilkan berasal dari kegiatan belajar mengajar yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Kemampuan dari hasil belajar dapat dilihat dari ranah koqnitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Pendidikan Agama Islam

Adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan terencana untuk mengajarkan nilai-nilai agama islam kepada peserta didik agar terwujudnya insan kamil yang bahagia dunia dan akhirat. Adapun tujuannya , yaitu untuk

menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, dan halaman judul.
2. Bagian inti, terdiri dari tiga bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab,

antara lain :

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II landasan teori, terdiri dari: diskripsi teori (tinjauan tentang pembelajaran kooperatif, pembahasan *make a match*, hasil belajar dan pengertian PAI), penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual/kerangka berfikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: rancangan penelitian (pendekatan dan jenis penelitian), variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrument, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV hasil penelitian, meliputi deskripsi data, pengujian hipotesis

Bab V pembahasan, meliputi pembahasan rumusan masalah I, pembahasan rumusan masalah II, pembahasan rumusan masalah III

Bab VI penutup, meliputi kesimpulan, dan saran

3. Bagian akhir, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup bagi para penulis skripsi